

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dimaknai sebagai langkah terencana dan disengaja guna memfasilitasi peserta didik. Tujuannya adalah membangun ekosistem pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menggali dan memaksimalkan potensi yang ada di dalam diri mereka. Pengembangan tersebut meliputi aspek spiritual, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan baik untuk kepentingan pribadi, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara. Citriadin (2019), menyatakan bahwa siswa tidak hanya mengembangkan potensi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman akademis semata, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan interpersonal, komunikasi, penyelesaian masalah, dan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Mewujudkan dari arah gerak pendidikan, pendidikan formal yaitu sekolah hadir sebagai lembaga pendidikan formal yang memegang posisi sentral (Rahman et al., 2022). menegaskan bahwa sekolah melibatkan guru dan siswa serta berperan penting dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Kegiatan di sekolah mencakup aktivitas kegiatan antara guru dengan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran, di mana siswa menjadi subjek utama yang harus aktif. Keberhasilan proses ini didukung oleh berbagai komponen, sebagaimana dijelaskan oleh (Pristiwanti et al., 2022), yang meliputi tujuan, siswa, guru, materi,

metode, media, dan penilaian. Konteks pembelajaran adalah proses kerja sama sehingga memperoleh pemahaman ilmu pengetahuan, rasa keterampilan, sikap, dan nilai, baik yang bersumber dari dalam diri siswa (kognitif, emosional, minat dan bakat) maupun dari luar diri siswa (lingkungan serta sumber belajar).

Melihat komponen pembelajaran yang telah tersedia, realitanya siswa sering menghadapi berbagai kesulitan saat belajar. Permasalahan yang kerap terjadi adalah rendahnya tingkat pemahaman siswa dalam menanggapi materi proses pembelajaran, secara langsung optimal terhadap hasil belajar yang dicapai. Guru memegang kendali vital (Sopian, 2016), kualitas dan keberhasilan proses edukasi sangat bergantung pada figur guru, mengingat posisi mereka yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Peran guru bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga membimbing, memfasilitasi perkembangan akademik, serta merancang perencanaan pembelajaran yang matang (Musanna & Basiran, 2023). Pentingnya guru mempersiapkan pendekatan dan strategi, salah satunya melalui pemilihan model pembelajaran yang sudah akurat guna meningkatkan keterampilan kognitif, kreativitas, mengorganisir masalah, dan kolaborasi siswa.

Pemilihan pada penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi kunci agar bisa menciptakan suasana belajar yang inovatif dan tidak monoton. Menurut Rohmani (2020), menjelaskan bahwa model pembelajaran mencakup rangkaian penyajian bahan ajar dan fasilitas yang di terapkan guru dari awal hingga akhir pembelajaran (Agustina et al., 2022). menambahkan bahwa model pembelajaran yang akurat bisa berdampak pada capaian belajar, membantu siswa memahami materi secara lebih efektif, aktif, dan kreatif sesuai dengan gaya belajar mereka.

Keputusan memilih model ini harus mempertimbangkan berbagai faktor, mulai dari karakteristik materi, perkembangan siswa, hingga kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran demi tercapainya hasil belajar yang meningkatkan.

Model yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah *Problem Based Learning*, dimananya model belajar ini menekankan pada inovasi yang dapat memberikan kondisi belajar siswa menjadi aktif, dimulai dengan memunculkan masalah baik dari guru maupun siswa itu sendiri. Asmara & Septiana (2023) mendeskripsikan PBL sebagai model inovatif yang mengaktifkan siswa dengan memunculkan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Melalui model ini, siswa diandalkan untuk memperdalam pengetahuan mereka guna memecahkan masalah yang diberikan. Sejalan dengan pandangan Syamsidah & Suryani (2018) bahwa PBL memberikan keleluasaan terhadap siswa dalam proses pemecahan masalah melalui metode ilmiah, sehingga kemampuan berpikir kritis dan pemahaman materi dapat meningkat. Pandangan tersebut didukung juga oleh penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Melindawati (2023), memperkuat bahwa penerapan model pembelajaran PBL berpotensi mampu memberikan peluang, partisipasi siswa semakin aktif, sehingga dapat meningkatkan sikap positif dan peningkatan hasil belajar.

Optimalisasi proses belajar juga memerlukan dukungan media, khususnya media visual. Perkembangan era teknologi bidang pendidikan yang memuat efisien dan efektif di dalam proses pembelajaran. Menciptakan tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal, apabila diperlukan untuk mengurangi dominasi penyampaian materi yang cenderung bersifat verbal, maka dapat dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana pendukung. (Kristanto, 2016).

Penggunaan media visual merupakan alat bantu yang memanfaatkan indera penglihatan sebagai saluran utama dalam menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan kepada siswa (Arsyad & Syakhrani, 2024). Proses pemahaman dengan menampilkan konten dalam bentuk gambar, diagram, grafik, video, atau bentuk visual lainnya sehingga didapat dilihat secara nyata. Informasi yang kompleks dapat disederhanakan dan disajikan secara lebih menarik, sehingga membantu siswa untuk lebih mudah menyerap dan mengingat materi yang diajarkan.

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan, berdasarkan hasil data observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2026 di SMA Negeri 1 Kubutambahan ditemukan adanya permasalahan capaian hasil belajar siswa yang belum mencapai KKTP. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI 4 IPS yang sekarang menjadi kelas XII 4 IPS terdapat beberapa siswa yang belum mencapai kriteria nilai interval KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang telah ditetapkan sudah mencapai ketuntasan yaitu 75% (Mutadi, 2023). Hasil analisis Sumatif Harian siswa kelas XII 4 IPS dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 87 dengan Persentase rata-rata secara klasikal yaitu 42,42% kategori tuntas berjumlah 14 siswa dan 57,58% dengan jumlah 19 siswa kategori belum tuntas. Pemilihan kelas XII 4 IPS sebagai subjek penelitian ini tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada urgensi permasalahan di lapangan. Dibandingkan dengan kelas IPS lainnya di SMA Negeri 1 Kubutambahan, kelas ini memiliki persentase ketuntasan klasikal yang paling rendah, sehingga membutuhkan tindakan perbaikan proses pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut terindikasi disebabkan oleh beberapa

faktor internal kelas dari dua sudut pandang, yakni guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, terungkap bahwa rendahnya hasil belajar disebabkan oleh kurangnya inisiatif dan kemandirian siswa. Guru menyatakan bahwa siswa cenderung pasif, menunggu instruksi, kurang berani bertanya saat tidak paham, dan kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal berorientasi analisis yang tidak sekadar menuntut hafalan. Metode yang digunakan guru saat observasi memang kurang bervariasi dan minim pemanfaatan media visual. Kondisi tersebut selaras dengan respon siswa saat dilakukan pemaparan masalah. Siswa mengeluhkan bahwa materi ekonomi seringkali terasa sangat teoritis, abstrak, dan membingungkan. Siswa merasa kesulitan membayangkan konsep ekonomi di kehidupan sehari-hari. Siswa seringkali merasa jenuh dan kehilangan motivasi karena pembelajaran didominasi oleh teks buku tanpa visualisasi yang menarik, sehingga mereka sulit memahami materi yang berujung pada rendahnya hasil evaluasi mereka.

Permasalahan di dalam kelas tersebut semakin kompleks dengan adanya tantangan faktor waktu pelaksanaan pembelajaran. Jam pelajaran ekonomi di kelas XII 4 IPS seringkali berlangsung pada siang hari, yang secara alami mempengaruhi kondisi fisik dan psikis siswa. Penurunan tingkat energi dan konsentrasi siswa cenderung menurun drastis dibandingkan pagi hari. Rasa kantuk, kelelahan, dan hawa yang cenderung panas membuat fokus siswa mudah buyar. Didukung oleh Rahmatullah (2018), ketika kondisi fisik yang menurun ini bertemu dengan metode kurang bervariasi dan tanpa visual yang menarik, proses pembelajaran menjadi sangat berat bagi siswa, sehingga materi sulit terserap dan motivasi belajar turun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan solusi strategis dan

komprehensif. Model PBL dipilih sebagai solusi utama karena karakteristiknya yang langsung mengacu pada akar permasalahan kepasifan siswa. PBL merubah paradigma dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Menghadapkan siswa pada masalah ekonomi dunia nyata di awal pembelajaran, siswa didorong untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menemukan solusi, sehingga materi yang sebelumnya dianggap abstrak menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Penggunaan bantuan media visual diintegrasikan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pemahaman materi serta menurunnya konsentrasi di siang hari. Media visual berupa gambar, grafik, dan video fenomena ekonomi akan berfungsi sebagai jembatan kognitif. Stimulus visual yang menarik diyakini mampu menyederhanakan materi yang rumit, mengembalikan atensi siswa dari rasa kantuk, serta membuat proses belajar menjadi interaktif. Peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Kelas XII 4 IPS di SMA Negeri 1 Kubutambahan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Melanjutkan pada uraian latar belakang mengenai rendahnya hasil belajar ekonomi, penulis dapat mengidentifikasi beberapa pokok permasalahan utama yang berkaitan dengan kondisi tersebut sebagai berikut.

1. Hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa masih rendah dan belum mencapai ketuntasan klasikal. Ditemukan fakta bahwa 57,58% siswa atau 19 orang belum tuntas dan nilai rata-rata masih di bawah KKTP.
2. Metode pembelajaran yang dipakai oleh guru masih kurang bervariasi.

3. Pemanfaatan media pembelajaran, khususnya media visual, belum optimal dilakukan oleh guru sehingga materi fenomena ekonomi sulit dipahami.
4. Hal telah berhasil mengatasi indikator klasik yang telah diidentifikasi sebelumnya. ini telah berhasil mengatasi indikator klasik yang sebelumnya telah diidentifikasi. Jika pada siklus.
5. Pelaksanaan pembelajaran pada jam siang hari menurunkan konsentrasi dan fokus belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat dari latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini melakukan pembatasan ruang lingkup guna menjamin fokus kajian yang lebih komprehensif dan melaksanakan proses implementasi penerapan model pembelajaran PBL yang dikombinasikan dengan media visual mencakup penampilan gambar, grafik, serta video sebagai instrumen stimulan untuk mengoptimalkan keaktifan dan kemandirian siswa dalam proses pemecahan masalah. Keberhasilan tindakan difokuskan secara spesifik pada dimensi kognitif yang melalui tes objektif (*post-test*) guna mengukur penguasaan materi ekonomi, serta dimensi afektif yang dievaluasi melalui angket respon siswa terhadap efisiensi model pembelajaran tersebut, sedangkan ranah psikomotorik tidak disertakan sebagai fokus utama dalam penelitian ini agar tetap terorientasi pada indikator yang telah ditetapkan.

1.4 Rumusan Masalah

Menelaah latar belakang yang telah dipaparkan disajikan, khususnya terkait dengan hasil pembelajaran ekonomi, berikut ini beberapa isu yang diangkat dalam

penelitian ini. Latar belakang, khususnya berkaitan dengan hasil pembelajaran ekonomi, Permasalahan-permasalahan berikut diangkat dalam penelitian ini.

1. Apakah penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media visual dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Kubutambahan?
2. Bagaimana tanggapan dan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media visual dalam proses pembelajaran ekonomi pada kelas XII di SMA Negeri 1 Kubutambahan?

1.5 Tujuan Penelitian

Melihat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka dapat di rumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Melihat peningkatan hasil belajar ekonomi siswa melalui penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media visual pada pembelajaran ekonomi pada kelas XII di SMA Negeri 1 Kubutambahan.
2. Menganalisis tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media visual dalam proses pembelajaran ekonomi pada kelas XII 4 IPS di SMA Negeri 1 Kubutambahan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk pengembangan pembelajaran ekonomi sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dapat memberikan kontribusi bermakna

dalam memperluas ilmu di bidang pendidikan, terkait inovasi dan strategi pembelajaran. Hasil penelitian ini memberikan teoritis mengenai penerapan model PBL berbantuan media visual sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan kualitas proses dan capaian hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi. Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi literatur bagi para pendidik maupun peneliti selanjutnya dalam merancang dan mengembangkan keilmuan pedagogik guna menciptakan pembelajaran yang lebih kritis, analitis, dan berpusat pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa:

Manfaat hasil belajar bagi siswa. Bagi siswa, hasil belajar memberikan manfaat signifikan sebagai alat evaluasi mandiri untuk mengukur tingkat penguasaan materi. Melalui capaian ini, siswa dapat merefleksikan pemahaman konsep ekonomi secara objektif, mengoptimalkan prestasi akademik, serta mengasah keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi yang bermuara pada peningkatan kemandirian selama proses pembelajaran.

b. Bagi Guru:

Hasil dari belajar penting bagi guru karena memberikan informasi tentang fase dari pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Melalui hasil belajar, guru dapat menilai penerapan metode pembelajaran dan melakukan evaluasi jika diperlukan agar bisa meningkatkan pemahaman siswa.

c. Bagi Sekolah:

Hasil belajar dapat bermanfaat bagi sekolah untuk menilai efektivitas program pendidikan, kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa, serta sebagai indikator keberhasilan dalam mencetak lulusan yang berkualitas dan

siap menghadapi tantangan.

d. Bagi Peneliti Lain:

Hasil belajar dapat menjadi referensi berharga bagi peneliti sebagai data empiris untuk menganalisis efektivitas strategi pembelajaran, mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi hasil belajar, serta mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

